

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Profil Perusahaan



Gambar 1.1 Logo PT Perkebunan Nusantara III

Sumber : PTPN III Annual Report (2022)

PT Perkebunan Nusantara III merupakan Badan usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang pengelolaan, pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan. Adapun komoditas yang menjadi hasil produk dari PTPN III adalah kelapa sawit, karet, teh, aneka kayu dan aneka tanaman lainnya.

PT Perkebunan Nusantara III (PTPN III) yang beralamat di Jl. Raya Ciwidey - Patengan No.946, Patengan, Kec. Rancabali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, memiliki sejarah yang dalam di dalam industri agrikultur Indonesia. PTPN III didirikan 14 Februari 1996 dan telah menjadi pemain utama dalam mengelola perkebunan dan memproduksi berbagai komoditas seperti teh, karet, minyak kelapa sawit, dan kopi. Selama bertahun-tahun, perusahaan ini secara strategis telah memperluas operasinya di berbagai wilayah, memanfaatkan kondisi iklim yang beragam di Indonesia untuk membudidayakan berbagai jenis tanaman.

Sepanjang perjalanan, PTPN III terus beradaptasi untuk merangkul teknologi dan praktik modern, dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan dalam usaha pertanian. Komitmennya terhadap inovasi tercermin dalam berbagai inisiatif seperti adopsi alat-alat digital seperti aplikasi Pemantauan Perdagangan Teh dan kemitraan dengan perusahaan logistik untuk proses logistik

perkebunan yang terdigitalisasi. Akibatnya, PTPN III menjadi bukti warisan pertanian Indonesia, mendorong pertumbuhan, dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan pertanian di negara ini.

PT Perkebunan Nusantara III memiliki visi untuk menjadi perusahaan berbasis agribisnis yang sehat dan berkelanjutan. Untuk mewujudkan visi tersebut, PT Perkebunan Nusantara akan mengelola dan mengembangkan bisnis perkebunan dan bisnis lainnya, berbasis sumber daya secara efektif dan ramah lingkungan untuk dapat memberikan nilai tambah dan berdaya saing tinggi, dengan visi dan misi sebagai berikut :

VISI

Menjadi perusahaan agribisnis nasional yang unggul dan berdaya saing kelas dunia serta berkontribusi secara berkesinambungan bagi kemajuan bangsa.

MISI

Mewujudkan grup usaha berbasis sumberdaya perkebunan yang terintegrasi dan bersinergi dalam memberikan nilai tambah (*value creation*) bagi stakeholders dengan :

- Menghasilkan produk yang berkualitas tinggi bagi pelanggan;
- Membentuk kapabilitas proses kerja yang unggul (*operational excellence*) melalui perbaikan dan inovasi berkelanjutan dengan tata kelola perusahaan yang baik;
- Mengembangkan organisasi dan budaya yang prima serta SDM yang kompeten dan sejahtera dalam merealisasi potensi setiap insani;
- Melakukan optimalisasi pemanfaatan asset untuk memberikan imbal hasil terbaik;
- Turut serta dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan untuk kebaikan generasi masa depan.

PT Perkebunan Nusantara III didirikan dengan maksud dan tujuan untuk menyelenggarakan usaha di bidang agrobisnis dan agro industri, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya Perseroan untuk menghasilkan barang dan jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat, serta mengejar keuntungan guna

meningkatkan nilai perseroan dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas.

Pemerintah Indonesia menetapkan pengelolaan bisnis BUMN Perkebunan dengan menunjuk PT Perkebunan Nusantara (Perseroan) sebagai induk dari seluruh BUMN Perkebunan di Indonesia, (Ignatia, 2016). Saat ini PT Perkebunan Nusantara secara konsolidasian merupakan salah satu perusahaan perkebunan terbesar di dunia berdasarkan total lahan konsesi perkebunan, (Sayekti, 2023). Produk komoditas Perseroan mencakup komoditas anak perusahaan cukup terdiversifikasi antara lain kelapa sawit, karet, tebu, teh, kopi, tembakau dan kakao, serta produk hilirnya masing-masing.

1.1.2 Implementasi Teknologi Digital



Gambar 1.2 Aplikasi Tea Trae Monitoring

Sumber : PTPN III Annual Report (2022)

PTPN III saat ini telah mengembangkan inovasi teknologi yaitu sebuah platform digital Aplikasi *Monitoring* atau *Tea Trade Monitoring*. Fungsi dari pada TTM ini sebagai platform digital pendukung dari sistem SAP untuk mempermudah dalam pencarian data-data persediaan serta data penjualan komoditas teh sehingga menjadi lebih mudah dan akurat.

PTPN III juga bekerja sama dengan LOGEE dalam penerapan teknologi di setiap fase proses logistik yang dapat membantu memecahkan masalah operasi

perusahaan mereka dan optimalisasi sumber daya. Solusi yang diberikan berupa logistik platform yang terdiri dari *Logee Order*, *Logee Fulfillment*, *Logee Truck*, *Logee Tracking*, *Logee Visibility*, dan logistik servis yang disertai dengan SDM yang profesional. Platform tersebut memanfaatkan teknologi berupa *Internet of Things*, *cloud computing*, dan *sensor tracking* untuk rantai pasok.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Ekosistem bisnis dalam sektor pertanian di Indonesia memiliki beragam dan kompleks melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk petani, perusahaan agribisnis, lembaga pemerintah, lembaga penelitian, dan pemasok input yang memiliki peran penting masing-masing, (Sadjadi & Fernández, 2023) . Berikut adalah gambaran umumnya,

1. Petani rakyat : usahatani yang dikelola oleh petani dan keluarganya. Umumnya mereka mengelola lahan milik sendiri atau lahan sewa yang tidak terlalu luas dan menanam berbagai macam tanaman seperti padi, teh, karet, kopi, dan lainnya.
2. Perusahaan Agribisnis : organisasi bisnis baik milik BUMN maupun swasta yang bergerak di bidang pertanian. Perusahaan-perusahaan ini terlibat dalam budidaya, pengolahan, dan pemasaran komoditas pertanian.
3. Lembaga Pemerintah : Pemerintah Indonesia memainkan peran penting dalam mengatur dan mendukung sektor pertanian melalui kebijakan, subsidi, dan pengembangan infrastruktur. Kementerian Pertanian mengawasi kebijakan dan program pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, menjamin ketahanan pangan, dan mempromosikan praktik yang berkelanjutan.
4. Lembaga Penelitian : Lembaga penelitian melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas pertanian, mengembangkan varietas baru, dan mengatasi tantangan lingkungan.
5. Pemasok Input : Perusahaan yang menyediakan input seperti benih, pupuk, pestisida, dan mesin mendukung produksi pertanian.
6. Eksportir dan Pedagang : Indonesia adalah salah satu eksportir utama komoditas pertanian, termasuk kelapa sawit, karet, kopi, kakao, dan rempah-

rempah. Eksportir dan pedagang memfasilitasi pemasaran dan distribusi komoditas tersebut baik secara domestik maupun internasional.

7. Organisasi Non-Pemerintah (LSM) : LSM dan organisasi pengembangan bekerja pada berbagai inisiatif terkait pertanian berkelanjutan, pemberdayaan petani, dan pembangunan pedesaan.
8. Konsumen dan Pengecer : Konsumen domestik dan pengecer internasional memengaruhi permintaan untuk produk pertanian Indonesia, mendorong strategi produksi dan pemasaran dalam sektor tersebut.

Secara keseluruhan, sektor pertanian di Indonesia dinamis dan kompleks, dengan interaksi dan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan yang membentuk perkembangannya dan keberlanjutannya. PT Perkebunan Nusantara III ikut terlibat dalam ekosistem bisnis agrikultur terutama di Indonesia, sebagai perusahaan agribisnis yang memiliki peran dalam berbagai aspek rantai nilai pertanian, seperti pengolahan, kemasan, distribusi, dan ekspor produk pertanian.

Rantai nilai (*value chain*) industri pertanian di Indonesia mencakup serangkaian aktivitas yang kompleks dari input pertanian hingga konsumen akhir. Rantai nilai ini dapat dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut, (Durão et al., 2019) :

1. Pasokan Input : melibatkan penyediaan input penting seperti benih, pupuk, pestisida, mesin, dan teknologi kepada petani.
2. Produksi : melibatkan aktivitas di peternakan seperti persiapan lahan, penanaman, irigasi, pemeliharaan tanaman, dan panen. Tahap ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi cuaca, kualitas tanah, dan akses ke sumber daya.
3. Penanganan Pasca Panen dan Pengolahan : mencakup aktivitas seperti penyortiran, penggolongan, pembersihan, pengemasan, dan penyimpanan produk pertanian.
4. Distribusi dan Pemasaran : melibatkan pergerakan produk pertanian dari pusat produksi ke pasar, pedagang eceran, dan konsumen. Aktivitas pemasaran mencakup *branding*, periklanan, dan riset pasar untuk mempromosikan produk pertanian dan menangkap permintaan konsumen.

5. Ritel dan Konsumsi : melibatkan penjualan dan konsumsi produk pertanian oleh pengguna akhir.
6. Pengelolaan Limbah dan Daur Ulang : Meskipun tidak selalu secara eksplisit dipertimbangkan dalam model rantai nilai tradisional, pengelolaan limbah dan daur ulang dianggap penting dalam pertanian berkelanjutan. Hal ini melibatkan pembuangan yang tepat dari produk sampingan pertanian dan limbah, serta inisiatif daur ulang untuk meminimalkan dampak lingkungan.

Sepanjang rantai nilai (*value chain*) ini, berbagai aktor termasuk petani, penyedia input, pengolah, pedagang, distributor, pengecer, dan konsumen berinteraksi untuk menciptakan nilai dan mendorong aktivitas ekonomi dalam sektor pertanian. Koordinasi dan kolaborasi yang efektif di antara para pemangku kepentingan ini penting untuk mengoptimalkan efisiensi, meningkatkan daya saing, dan memastikan keberlanjutan industri pertanian Indonesia, (Bisnis et al., 2018). PT Perkebunan Nusantara III memiliki peran penting dalam rantai nilai industri agrikultur di Indonesia, terutama pada tahapan produksi, penanganan pasca-panen, pengolahan, serta distribusi, (Tahunan, 2022).

Transformasi digital menunjukkan adopsi teknologi baru untuk meningkatkan produktivitas agribisnis, memberikan kontribusi besar dalam memenuhi kebutuhan pangan masa depan untuk populasi global yang terus meningkat (Silva et al., 2023). Selain mengurangi biaya dan kerugian, transformasi digital yang didukung oleh teknologi canggih dan sistem informasi dapat membantu meningkatkan kualitas dan keamanan pangan, mengurangi ketidaksetaraan dalam ketersediaan pangan, (Zoppelletto et al., 2020). Agribisnis dapat meningkatkan hasil dengan mengelola strategi, inovasi, operasi, dan prioritas kompetitif lainnya. Implementasi inovasi dalam transformasi digital melalui teknologi digital Industri 4.0 dapat meningkatkan daya saing sektor ini (Derakhti et al., 2023).

Teknologi yang dapat diterapkan pada agrikultur *menggunakan Internet of Things* dan alat *Big Data* untuk mengelola agribisnis, menghubungkan solusi pertanian presisi (sensor, kecerdasan buatan, robot, *drone*) dengan berbagai aplikasi seperti TTM dan *smart logistic* yang digunakan PTPN III, yang menggunakan alat

seperti perangkat lunak manajemen, analitika, dan sistem *cloud*, dalam pencarian pengembangan proses dan teknik pertanian. Teknologi digital mengoptimalkan penggunaan input, mengurangi biaya tenaga kerja, meningkatkan kualitas produk dan layanan, mengurangi dampak lingkungan, dan mengumpulkan volume data besar untuk mendukung proses pengambilan keputusan (Trzaska et al., 2021a).

Transformasi digital memerlukan akses terhadap data dan bergantung pada aliran informasi, yang dapat terjadi dalam dua arah, dari luar ke dalam dan dari dalam ke luar sebuah perusahaan. Aliran dari luar mengacu pada adopsi proses inovatif dari sistem eksternal, (Böttcher et al., 2022a). Aliran dari dalam memungkinkan informasi yang dihasilkan dalam organisasi digunakan oleh pihak lain, seperti teknologi properti dan pembayaran royalti, (Kringelum et al., 2024a). Transformasi digital memfasilitasi akses ke mitra eksternal, pengalaman, dan pengetahuan, memungkinkan pada saat yang sama untuk menggantikan proses yang sudah lama, meningkatkan sistem yang sudah ada, dan menghindari kerugian (Yılmaz et al., 2024). Transformasi digital dalam pertanian, seperti dalam sektor lainnya, memiliki serangkaian tantangan sendiri, meliputi kurangnya infrastruktur, biaya investasi, kesenjangan digital, regulasi, dan lain-lain, (Silva et al., 2023).

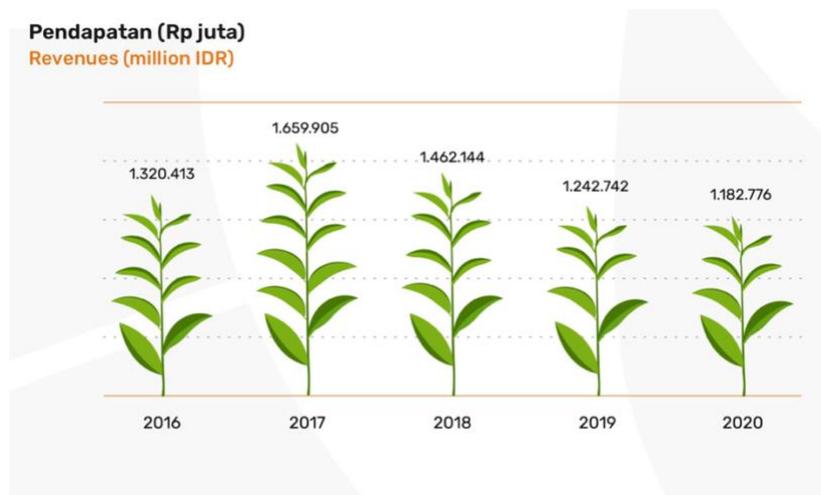


Gambar 1.3 Pendapatan produksi komoditas tahun 2022

Sumber : PTPN III Annual Report (2022)

Mengadopsi proses baru yang inovatif untuk meningkatkan daya saing dalam pertanian memerlukan industrialisasi dan teknologi digital (Sadjadi &

Fernández, 2023). Peningkatan daya saing sangat penting untuk mencapai produktivitas yang lebih tinggi dan meningkatkan penawaran pangan secara nasional maupun internasional, (Carmela Annosi et al., 2020). Dalam perspektif ini, PTPN III mendorong pengembangan teknologi untuk meningkatkan efisiensi pertanian, dengan tujuan industrialisasi dan implementasi inovasi yang cepat dalam agribisnis. Menurut laporan tahunan perusahaan (Gambar 1.1), PTPN III memperoleh berbagai manfaat dari penggunaan teknologi digital untuk meminimalkan kesalahan dan memastikan pendapatan yang lebih tinggi tiap tahunnya hingga mencapai Rp 55.863.302. Peningkatan daya saing juga mendapatkan perhatian khusus, terutama dengan otomatisasi, karena dapat menghasilkan peningkatan produktivitas dan pada saat yang sama mengurangi biaya, (Trabelsi et al., 2023).



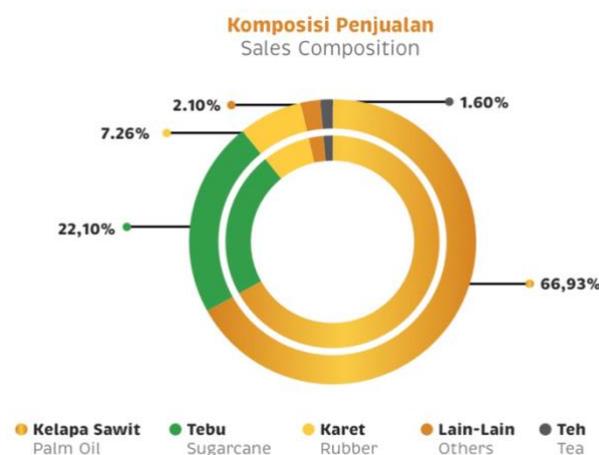
Gambar 1.4 Pendapatan produksi komoditas teh tahun 2022

Sumber : PTPN III Annual Report (2022)

Namun, menerapkan arsitektur yang sangat fleksibel dan terdistribusi tidaklah tanpa tantangan. Menurut laporan tahunan hasil komoditi PTPN III, produksi teh merupakan hasil komoditi dengan jumlah produksi dan pendapatan terendah dibandingkan dengan komoditi lain seperti kopi, karet, dan kelapa sawit. Melihat data pada Gambar 1.2 terjadi penurunan hasil teh terjadi sejak tahun 2018 dan menjadi salah satu permasalahan yang disebabkan karena berbagai faktor.

Salah satu faktor penghambat efisiensi adalah lambat dalam eksekusi dan masih rendahnya tingkat kedisiplinan unsur pengawas dan perhatian manajemen serta rendahnya keterampilan karyawan karena minimnya pelatihan/pendalaman termasuk budaya 5R (Rajin, Ringkas, Rawat, Rapi, Resik) (Laporan Tahunan, 2022). Penyebab lain berupa kultur teknis saat ini yang berubah dan dilakukan secara mekanis, menimbang kendali biaya (HPP) dan tenaga kerja yang terbatas.

Namun implementasi yang salah dan perlakuan kultur teknis yang tidak komprehensif akan berdampak losis produksi (kualitas/kuantitas/kontinuitas) karena bias produksi tidak diminimalisasi,(Candia Apriawan & Handoyo Mulyo, 2015). Faktor lain berupa kompleksitas proses yang melibatkan pengolahan tanaman, penanganan mesin hingga logistik rantai pasok. Mengintegrasikan teknologi digital di sepanjang proses ini dapat menjadi tantangan, terutama jika teknologinya tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan alur kerja sektor pertanian,(Fathony & Wulandari, 2020).



Gambar 1.5 Komposisi penjualan komoditas tahun 2022

Sumber : PTPN III Annual Report (2022)

Pada gambar 2, dapat dilihat bahwa, terjadi penurunan komoditi hasil teh sejak tahun 2018 dan pada tahun 2022, komoditi teh menjadi penyumbang pendapatan terkecil dibandingkan komoditi lainnya yaitu sebesar 1,60 %. Keterbatasan performa mesin dan teknoogi menjadi *bottleneck* kapasitas olah, termasuk dengan segala kekurangannya SDM belum terampil, disiplin dan paham

dengan rekayasa pelaksanaan proses olah untuk menghasilkan mutu produksi dan persentase mutu secara optimal serta konsisten (Tahunan, 2022). Masih terjadi teknis panen dalam praktek lapangan yang belum selaras dengan rekomendasi strategi transformasi. Kurang terkontrol dan terukurnya capaian parameter proses karena minimnya alat kontrol dan kemampuan penggunaannya. Hal ini dirasa karena kurang terkontrol dan terukurnya capaian parameter proses karena minimnya alat kontrol dan kemampuan menggunakannya, (Tahunan, 2022).

Strategi implementasi transformasi digital dengan dibuatnya aplikasi Tea Trade Monitoring dan bekerja sama dengan lembaga teknologi lainnya, dimaksudkan untuk dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi dari operasional perusahaan, sehingga dapat menghemat waktu dan meminimalisir biaya produksi dan operasi, (Fathony & Wulandari, 2020). Namun, PT Perkebunan Nusantara III masih mengalami hambatan yang berdampak pada kinerja dan hasil perusahaan. Dalam hal manajemen dan integrasi data, perusahaan melakukan pengumpulan jumlah data yang besar dari berbagai sumber seperti sistem pemantauan tanaman, sensor cuaca, dan operasi rantai pasok. Mengintegrasikan dan mengelola data ini dianggap merupakan tantangan besar, (Nabila & Syarvina, 2022). Perusahaan juga memikirkan pertimbangan biaya, yang berarti implementasi solusi digital memerlukan investasi yang signifikan dalam infrastruktur teknologi, lisensi perangkat lunak, dan pelatihan, (Candia Apriawan & Handoyo Mulyo, 2019). Menyeimbangkan biaya ini dengan manfaat jangka panjang potensial adalah pertimbangan penting bagi PTPN III. Faktor lain yaitu kesenjangan di dalam *stakeholder* yang mungkin kurang memiliki keterampilan digital yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi baru secara efektif, (Sulianti & Tobing, 2021). Transformasi digital juga melibatkan perubahan organisasi dalam proses, alur kerja, dan budaya. Ketidaksetujuan terhadap perubahan di antara karyawan dan pemangku kepentingan dapat menghambat adopsi teknologi baru.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital ini masih dalam pengembangan. Hal yang sangat mencolok di sini adalah karakter lingkungan pertanian, yang mencakup tidak hanya masyarakat dan negara, tetapi juga sebagian besar alam, lingkungan, manusia, hewan ternak, dan cuaca (Ukko et

al., 2019a). Organisasi juga terstruktur secara berbeda dalam pertanian dibandingkan dengan industri lainnya, (Ancín et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa sistem sosial-ekonomi, teknis, dan ekologis dalam pertanian jauh lebih erat, sehingga membuat transformasi digital dalam industri agrikultur lebih sulit daripada industri lainnya (Derakhti et al., 2023).

Kemajuan teknologi digital mengubah aturan kerja strategi dalam beberapa hal, (Kringelum et al., 2024b). Strategi bisnis digital mencakup perubahan yang dilakukan perusahaan untuk menciptakan atau mengkonfigurasi ulang proposisi nilai yang ada dan dengan demikian memperoleh keunggulan kompetitif, (Hsiao, 2024a). Akibatnya, kemajuan teknologi digital membawa tantangan baru bagi kerja strategi, yang memaksa organisasi untuk bersaing dengan cara-cara baru, misalnya dengan menggunakan teknologi. model bisnis berbasis ekosistem dan peningkatan kreasi bersama dengan kolaborator dan pesaing, .

Kebutuhan akan perubahan sering kali mempunyai dampak yang begitu luas dan menyeluruh sehingga pendekatan tradisional tidak lagi memadai, (Olsson et al., 2024a). Oleh karena itu, konteks inisiatif perubahan baru perlu ditangani. Semua tantangan ini harus menjadi bagian dari strategi organisasi agar dapat mengelola transformasi internal dan eksternal secara efektif, (Bencsik et al., 2023). Sebaliknya, keterampilan strategis sangat penting dalam memimpin transformasi digital, (Zoppelletto et al., 2020).

Berdasarkan penggambaran latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini hendak mengkaji faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam transformasi digital dalam perusahaan PT Perkebunan Negara III

1.3 Perumusan Masalah

Mengadopsi transformasi digital untuk meningkatkan daya saing di bidang agrikultur memerlukan industrialisasi dan teknologi digital, (Derakhti et al., 2023). Daya saing yang lebih tinggi sangat penting untuk mencapai produktivitas yang lebih tinggi dan meningkatkan penawaran pangan global. Dalam perspektif ini, banyak perusahaan dan pemerintah memperkirakan pengembangan teknologi akan meningkatkan efisiensi pertanian, yang bertujuan untuk mempercepat

industrialisasi. dan implementasi inovasi di bidang agribisnis, (Sadjadi & Fernández, 2023).

PTPN III cukup aktif menggunakan teknologi dalam memenuhi kebutuhan dari anggota dan konsumennya, seperti penggunaan aplikasi *Tea Trade Monitoring* untuk memudahkan rantai pasok dan proses jual beli hasil kebun teh. Namun, terjadi penurunan komoditi hasil teh sejak tahun 2018 dan pada tahun 2022, komoditi teh menjadi penyumbang pendapatan terkecil dibandingkan komoditi lainnya yaitu sebesar 1,60 %.

Hingga saat ini masih ada keraguan dari alur kerja dan pertanyaan tentang bagaimana teknologi dan inovasi terkait akan mendorong transformasi digital dalam industri agrikultur. Hal ini menjadi hambatan dalam implementasi transformasi digital dalam organisasi. Faktor-faktor dalam transformasi digital sebuah perusahaan atau organisasi dapat dinalisis untuk mendapatkan penyebab utama dalam hambatan tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam transformasi digital dalam perusahaan PT Perkebunan Negara III?
2. Apa faktor paling dominan yang menjadi hambatan dalam transformasi digital dalam perusahaan PT Perkebunan Negara III?
3. Apa rekomendasi tindakan korektif yang harus dijalankan PT Perkebunan Negara III untuk mengatasi hambatan-hambatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan, adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam transformasi digital dalam perusahaan PT Perkebunan Negara III.
2. Untuk mengetahui faktor paling dominan yang menjadi hambatan dalam transformasi digital dalam perusahaan PT Perkebunan Negara III.
3. Untuk mengetahui tindakan korektif yang harus dijalankan PT Perkebunan Negara III untuk mengatasi hambatan-hambatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menguji dan melihat faktor-faktor yang menghambat implementasi transformasi digital dalam PT Perkebunan Nusantara III serta beberapa tindakan mencegah terjadinya hambatan ters. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi dan penelitian di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam pengetahuan teknologi informasi mengenai yang kedepannya menjadi basic atau hal yang umum digunakan oleh para pemilik bisnis atau platform digital.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berikut ini merupakan sistematika penulisan tugas akhir yang disusun oleh penulis. Terdiri dari lima bab yang saling berhubungan. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum tentang subjek penelitian, latar belakang fenomena penelitian, rumusan masalah berdasarkan latar belakang, keuntungan teoritis dan praktis dari tujuan penelitian dan penelitian, dan garis besar sistem deskripsi.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori, kerangka penelitian, dan hipotesis yang terkait dengan masalah yang dibahas.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis wawasan yang dapat memecahkan masalah. Bab ini menjelaskan jenis survei, variabel operasional, populasi dan sampel, perolehan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam survei ini.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil survei dan pembahasan dijelaskan secara sistematis sesuai dengan masalah dan tujuan survei dan disajikan dalam subpos tersendiri. Bab ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama menunjukkan temuan dan bagian kedua menunjukkan penjelasan atau analisis temuan. Setiap aspek pembahasan perlu diawali dengan hasil analisis data, diinterpretasikan, dan ditarik kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau alasan-alasan yang terkait.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberikan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan survei. Dan itu akan menjadi saran tentang kegunaan penelitian.